

PELAYARAN DAN PERDAGANGAN ORANG BIAK DI TELUK CENDERAWASIH ABAD XIX

Albert Rumbekwan¹ dan Ester Yambeyapdi²

^{1,2}Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Cenderawasih
email: rumbekwanalbert@yahoo.com

ABSTRACT

This study of history the shipping and trade of Biak-Noemfoor in the Gulf of Paradise XIX century. Biak people barter trading activities, expansion, and community prey on tribes around the Gulf of Paradise, *Doreri* Gulf. People Well-Noemfoor establishes trade relations with the sailors of Ternate, Tidore, Halmahera-Gebe-Flores, Chinese and European sailors. Biak trade system formed through trade partnership between friends is called; *Manibob*, with sailing and trade circumference. The types of commodities under the new trade; Chinese porcelain, beads, machetes and spears of iron or metal, as well as various types of fabric, which is not owned by the Papuans. Then back to the barter his *manibob Yapen* Islands-*Waropen*, Wondama Bay, and the Gulf of *Doreri*-Manokwari, which has a trading commodity; Sago, *massoi* bark, bird of paradise, and slaves. Types of trading commodities such as; bird of paradise, bark *massoi*, and slaves traded back to the sailors of Ternate-Tidore, Buton, China-Makasar, and Europe. Shipping and trade of Biak-Noemfoor driven by competition motive or *korfandi*, geographic and economic environment, and cultural customs. In trade voyage also held frequent actions headhunting, and revenge between people Biak island tribes *Yapen*, *Roon* and Coastal Manokwari, which brings slavery and the trade in slaves. Shipping of Biak-Noemfoor led by *Manseren mnu* or *Suprimanggun*, and "*mambri*" as a war leader, using traditional sailing boat; *Wairon*, *Waimansusu* and *Waipapan/karures*, which is guided by astrology, the stars of Orion (*Sawakoi*) and Scorpio (*Romanggwandi*).

Keyword: Biak People, Sailing, the Gulf of Paradise

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas tentang sejarah perkembangan pelayaran orang Biak di Teluk Cenderawasih dalam kurung waktu Abad XIX, yang didorong oleh beberapa faktor yang telah antara lain; faktor geografis dan ekonomi, budaya dan politik. Faktor-faktor tersebut menyebabkan orang Biak melangsungkan pelayaran keluar dari daerahnya di pulau Biak, Supiori dan Numfor, menuju daerah-daerah baru di sepanjang pesisir pantai Utara Papua. Pembahasan dalam naskah ringkas ini adalah bagian dari tesis penulis tentang; "*Pelayaran Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX*", pada bagian Bab III, dengan judul: "*Pelayaran dan Perdagangan*".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi sejarah "Pelayaran orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX, yaitu; *Heuristic*, *Kritik Sumber* (*Kritik Internal* dan *Eksternal*), *Interpertasi* dan *Historiografi*. Proses *heuristic*, dilakukan saat observasi lapangan di Biak-Numfor dan Supiori, Manokwari, Teluk Wondama dan Jayapura, dengan mewawancarai beberapa narasumber, dan melakukan pencarian sumber-sumber tertulis di perpustakaan Universitas Indonesia, Universitas Cenderawasih dan beberapa referensi saat observasi. Lalu melakukan *kritik sumber*, baik itu *kritik internal* maupun *eksternal*, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Agar

penulis dapat memberikan keterangan yang benar, terhadap keaslian data yang diperoleh, hal ini dimaksudkan agar tidak salah memberikan informasi dalam penulisan. Tahap selanjutnya *interpertasi*, yang bertujuan memberikan gambaran bagi pembaca tentang hasil yang dikaji, untuk menarik keluar bagian peristiwa sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, setelah itu barulah melakukan penulisan kembali peristiwa sejarah berdasarkan dokumen dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian menjadi sebuah karya ilmiah. Tahapan ini dikenal dengan kerja *historiografi* atau penulisan sejarah¹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelayaran Orang Biak di Teluk Cenderawasih Abad XIX

1.1. Kontak Awal Orang Biak

Suku-suku di Teluk Cenderawasih yang pertama kali melangsungkan pelayaran maritim berasal dari kepulauan Biak-Numfor, Yapen-Waropen, Teluk Umar dan Kepulauan Haarlem, Teluk Wondama. Menurut catatan tertulis, sejarah maritim orang Papua dari Teluk Cenderawasih ini sudah berlangsung lebih awal dari Abad ke-8, sebelum kehadiran para pelaut Nusantara, Cina dan Eropa di Nieuw Guinea. Suku Biak dari Kepulauan Biak, Supiori dan Numfor, merupakan salah satu suku di wilayah ini yang memiliki catatan sejarah kontak cukup tua dengan suku-suku lainnya. Orang Biak-Numfor juga telah membangun

kontak dengan para pelaut yang berasal dari Nusantara, Cina dan Eropa ketika melakukan pelayaran keliling hingga ke wilayah Maluku. Sepanjang pelayaran itu, orang Biak membentuk sistem politik dagang yang disebut; “*Manibobi*” (sahabat dagang), dan dalam setiap pelayaran tidak luput pula dari peristiwa-peristiwa penyerangan antar suku atau aktivitas pengayauan (*raak mamun*), yang dilakukan oleh orang Biak di pesisir Pantai Utara Papua².

Aktivitas pelayaran orang Biak, keluar dari daerahnya disebabkan oleh faktor geografis dan ekonomi, dimana keadaan alam dan lingkungan wilayah pulau Biak, Supiori dan Numfor, kurang menjamin ketersediaan ketahanan pangan bagi kehidupan ekonomi orang-orang Biak-Numfor.³ Faktor lain adalah adat-istiadat orang Biak yang mencakup seluruh eksistensi kehidupan sejak lahir hingga meninggal dunia wajib dijalankan dalam bentuk pesta inisiasi dan peralihan hidup. Maka untuk memenuhi kebutuhan pesta Adat, perlu dukungan ekonomi yang cukup besar⁴. Secara politik, dalam kehidupan orang Biak berkembang sikap *korfandi/fanindi*” (saling bersaing/persaingan), atau dikenal dengan istilah “*au kada, aya kada*” (sikap kebanggaan terhadap diri sendiri) mendorong berlangsungnya pelayaran mengelilingi pesisir pantai dari Timur, Utara, hingga ke wilayah

¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, Hal. IX. Lihat juga, Helius Syamsuddin, “*Metodologi Sejarah*”, Penerbit. Ombak, Jogjakarta, 2007. Hal. 14

²Johzsua R. Mansoben, *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Penerbit, Lipi-Rul, Jakarta, 1995. Hal. 68-69

³ W.K.H. Feulletau de Bruyn, *Medeelingen Encyclopaedische Bureau Aflevering XXI Schouten en Padaido Eilanden*, Javasche Boekhandel &

drukkerij Batavia, 1920, di Indonesiakan oleh L. Jembise, dengan judul; *Kepulauan Naik Maju Supiori-Byak-Numfoor-Padaido*, 2004. Hal.2-13, Lihat juga Mansoben, Hal. 264 & 265.

⁴F.Ch. Kamma, “*Dit Wonderlijke Werk*” disadur dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dan Koesalah Soebagiyo Toer, dengan judul; *Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid 1, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981, Hal. 274-317

Barat pulau Papua⁵. Dan peristiwa-peristiwa perang antar suku yang menyebabkan orang Biak melakukan diaspora ke daerah-daerah lain.

Keberhasilan suatu pelayaran dan pengayauan yang dilangsungkan orang Biak, tidak terlepas dari dukungan syair-syair atau nyanyian adat orang Biak, yang disebut; “*Wor*” seperti; nyanyian perang (*dow mamun*), nyanyian mendayung serta *wor-wor* yang diperuntukan khusus dalam perdagangan seperti *wor Manibobi* dan *wor som* atau upacara pembayaran upeti kepada Sultan, ketika orang Biak berhasil berlayar sampai ke Maluku untuk memberi upeti, dan menerima gelar prestise dari kesultanan Ternate-Tidore⁶. Persebaran suku bangsa Biak-Numfor ke berbagai kampung dan pulau di pesisir Utara Papua, dicatat oleh Zendeling Geissler dalam laporannya bahwa;

“Setiap keturunan klan Biak-Numfor mempunyai perahunya sendiri, dan dengan perahu itu mereka membuat perjalanan-perjalanan laut yang jauh, yang menaikkan wibawa masing-masing. Orang Biak dan Numfor dahulu melakukan pelayaran-pelayaran sampai jauh ke pulau-pulau Maluku, bahkan Gorontalo (Sulawesi Utara) dan Timor disebutkan pula. Juga Seram, Nusa Laut, Buru dan Salayar dikunjungi. Ke Timur pelayaran ini mula-mula membentang sampai ke pulau-pulau Arimoa dan Kumamba, kemudian hari sampai ke Teluk Humbolt. Dapat dipastikan bahwa sudah

pada pertengahan Abad ke-15 orang-orang Biak dan Numfor sampai ke Barat (kepulauan Maluku), sedangkan orang-orang Biak telah mengunjungi Tidore. Mungkin salah satu klan mereka, yaitu orang Sawai, yang menetap di Halmahera dan kemudian di Seram Utara⁷. Van Hasselt, (1899) ketika mengunjungi pulau Biak-Numfor, Ia menulis bahwa; “orang Papua” (orang Biak) suka bepergian, dalam tahun-tahun yang sudah lama berlalu, mereka berangkat dengan perahu-perahu besar keluar ke tempat-tempat yang jauh dari Papua, sampai ke Seram, Timor dan Sulawesi. Mereka bepergian bisa berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, mereka suka berangkat dari satu tempat ke tempat yang lain dan tinggal sementara waktu dimana-mana⁸.

G.J. Held, mengatakan bahwa pengaruh kebudayaan kelompok Numfor-Biak, di wilayah Teluk Cenderawasih, meliputi kepulauan Haarlem dan Moor, pulau Nau di bagian Timur, pulau Kurudu, kepulauan Padzido, hingga kepulauan Yapen, bagian Utara dan Barat, hingga mencakup wilayah Barat Daya Manokwari (Mansinam dan Teluk Doreh), ke Selatan pulau Rumberpon dan Roon, dan Semenanjung Vogelkop

⁵Enos Rumansara, *Transformasi Wor dalam lingkungan hidup orang Biak*, Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta 1995, Hal. 37-38

⁶ Sam Kapisa, *Eksistensi Wor Biak dan Usaha Pelestariannya*, Makalah Antropologi, Uncen, 1994, Hal. 37

⁷F.Ch. Kamma, *Ajaib dimata kita jilid 1*, Op.Cit, Hal. 60

⁸F.J.F. van Hasselt, *In Het Land Van Op Papoea*, (Di Tanah Orang Papua), diterjemahkan oleh. Zet Rumere dan Ot. Loupati, Penerbit Yayasan Timotius Papua, 2003, Hal. 33

wilayah Sorong⁹. Pengaruh budaya Biak-Numfor, terlihat dalam penggunaan bahasa Biak dalam berkomunikasi dan nama-nama kampung atau daerah/tempat dalam bahasa Biak, dan kesamaan marga atau *keret*. Misalnya di daerah kepulauan Roon, Dusner, dan Teluk Doreh, suku-suku di wilayah tersebut menggunakan bahasa Biak-Numfor, dan dalam prosesi perkawinan diatur berdasarkan sistem perkawinan adat Biak-Numfor¹⁰.

Persebaran budaya Biak-Numfor mencakup wilayah *Saireri/Airmambo*, mulai dari *Mamberamo* sampai Teluk *Mc Cleur* di Kepala Burung, di Selatan Teluk Arguni (Bintuni) di atas Fakfak. Orang Biak membagi wilayah Papua kedalam 3 bagian; pertama wilayah *Hermambo*, mulai dari Mamberamon (*Mamberamo*) sampai Raja Ampat. Kedua *Warmamei (Atau disebut Ifnei/Mamiat "Kabur/Warmamei* artinya sepanjang pesisir airnya kabur karena sungai banyak disana (Sungai Digul,dll); dari Sorong sampai Samarai, sepanjang pesisir pantai Selatan Papua. Ketiga; *Wartabi (syab, isyabi (matahari terbit)* dari Mamberamo sampai ke daerah matahari terbit, yang disebut daerah "*Mamta*" (Mamberamo-Tabi), yang mencakup daerah pesisir Mamberamo, Pantai Timur Sarmi, daerah Teluk Humbolt, Yotefa, dan Skow, di Jayapura¹¹. Pembagian wilayah Papua yang disebutkan di atas ini kemudian menjadi jalur pelayaran dan interaksi dagang serta serangan-serangan "raak" yang sering berlangsung antara suku Biak, dengan suku-suku di Yapen-Waropen, Teluk Wondama, dan Manokwari dan lainnya¹².

Komunikasi awal penduduk-penduduk pesisir di Teluk

Cenderawasih yang berbeda suku dan bahasa adalah melalui tradisi lisan dan simbol-simbol tertentu. misalnya komunikasi simbol menggunakan simpulan tali lalu disimpulkan pada "seekor anjing", sebagai penanda kehadiran orang Numfor-Biak di wilayah Teluk Doreh, yang kemudian direspon oleh orang-orang Arfak, penduduk asli Manokwari, dan keluar melakukan barter dan komunikasi sehingga melahirkan persahabatan dagang¹³ Kemampuan dalam berlayar, membuat perahu yang baik dan pengetahuan astronominya, orang Biak dapat melangsungkan pelayaran-pelayaran jauh, berkomunikasi dengan suku-suku lain, memilih setiap daerah-daerah yang cocok untuk kebutuhan ekonomi pangan guna kelangsungan hidupnya. Orang Biak juga mencipta rute pelayaran yang menghubungkan mereka dengan suku-suku lain, di wilayah Teluk Cenderawasih membangun kontak dagang, maupun pengayauan dengan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih, Papua.

1.2. Sistem Astronomi dan Navigasi.

Suku Biak di wilayah kepulauan Biak-Numfor dan Supiori, Teluk Cenderawasih, berhadapan langsung dengan Lautan Pasifik, memiliki pengetahuan astronomi yang baik untuk menentukan masa berlayar maupun masa pancaroba. Beberapa muson yang penting dalam pengetahuan astronomi orang Biak, antara lain: *Muson Tenggara* atau musim angin *Barat-Daya* berlangsung dari bulan Juni-Oktober. Pada masa ini turun musim angin panas kering dan akan berhembus angin *Wambrauw (angin Tenggara)* yang sangat kencang, sehingga pukulan ombak di pantai menghalangi pelayaran,

⁹G.J.Held, *The Papuas Of Waropen*, "Waropen Dalam Khasana Budaya Papua", dialih bahasakan: Dharmojo, Penerbit Pedati, 2006. Hal. 1-2

¹⁰Data observasi lapangan, Tahun 2012.

¹¹Wawancara, Mikha Ronsumbre (70th), Sabtu, 23 Juni 2012, Kab. Biak Numfor.

¹²F.J.F. van Hasselt, *Ibid*, Hal. 33

¹³J. Rauws, *Onze Zendingsvelden (ladang-ladang penginjilan kita)*, di terjemahkan oleh, Fred Athaboe, "64 Tahun Sejarah Zending di Nieuw Guinea", Zending Stuie Raad, 2009 Hal. 8-9

karena disertai curah hujan lebat, dari arah Barat ke pantai Selatan, dan Barat Selatan Daya, menuju ke pantai Utara, di musim ini orang Biak tidak dapat melakukan aktivitas berlayar maupun melaut. Musim angin *wambrau* ini berhembus selama 4 hingga 8 hari, dan mulai redah pada malam hari, orang Biak menyebutnya "*Wam Andai*"¹⁴.

Pergantian musim berlangsung bulan Oktober-November dan April sampai Mei, yang ditandai berhembusnya musim angin Barat ke Timur, awal hingga akhir muson ini tidak terdapat angin atau terjadi musim teduh, atau "*Wam-pasis*". Kesempatan musim inilah, orang Biak-Numfor melangsungkan aktivitas pelayaran dagang dan melaut. Pada kedua muson (*Wampasis* dan *Wambarau/Wam Andai*) ini, langit umumnya berawan, angin Timur berlangsung berbulan-bulan lamanya, tergantung awan tebal di atas laut. Angin Darat-Laut umumnya berhembus selama 3 (tiga) jam sesudah matahari terlihat jelas pada masa angin Darat Laut tidak berhembus¹⁵. Secara tradisional orang Biak-Numfor mengenal lima musim angin, yang bertiup secara bergantian dan tidak menentu, yang ikut mempengaruhi turunnya hujan di pulau Biak antara lain; *Wambarek*; angin yang bertiup dari arah Barat ke arah Timur pulau Biak. *Wamurem*, angin yang bertiup dari Timur ke arah Barat pulau Biak. *Wambrau*, angin yang bertiup dari arah Selatan ke arah Utara pulau Biak. *Wambrur*, angin yang bertiup dari arah Utara ke arah Selatan pulau Biak. *Wamires*, angin yang bertiup dari arah Tenggara ke arah Barat Laut pulau Biak¹⁶.

Jenis-jenis angin tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil

penangkapan ikan para nelayan tradisional Biak dan rencana pelayaran dagang. Perhitungan kalender tahunan, masyarakat Biak, dimulai pada 31 Maret, hari dimana matahari terbit pada satu titik, tepatnya antara titik paling Utara dan paling Selatan, yang ditentukan sebagai titik Timur. Misalnya, orang Biak di daerah Bosnik, menentukan tanggal tersebut melalui air pasang terendah yang terjadi pada saat itu dan meninggalkan batu-batu karang tertentu dalam keadaan kering. Hari ini sangat penting karena terjadi pergantian musim, angin pun menghilang, lautan menjadi teduh maka pelayaran dagang dapat dilangsungkan. Perhitungan musim dalam masyarakat Biak, didasarkan pada perbintangan. Misalnya orang Biak di Pulau Numfor membagi masa kedua belas bulan tersebut berdasarkan anggota badan bintang *Scorpion* (Kalajengking;-bhs. Biak; *Romanguandi:Naga*). Dan, malam dibagi dalam empat waktu : *Mandira* (pukul 6-9 malam), *Rob* (pukul 9-12 malam), *Robdi fandu* (pukul 0-3), dan *Meser Muryas*, (pukul 3-6 pagi). Musim-musim yang ditetapkan oleh bintang *Orion* (*Sawakoi*) dan *Scorpio* (*Romanguandi/ Romanggwandi*), dan beberapa bintang lain seperti; Mahkota Selatan (*Southern Crown*) yang dikenal orang Biak sebagai "*ekor naga langit*", pada masa angin Barat selalu membuat keadaan laut bergelora. Dan begitu bintang *Dragon* (naga) muncul di kaki langit, maka musim teduh tiba. Ketika bintang *Dragon* mulai naik dan bintang *Orion* menghilang ke dalam laut (ke bawah kaki langit), maka jantan-jantan yang sedang mencari betina (*Pleides* dan *Taurus*) dapat menangkap betina-betina di laut, dan secara umum tibalah musim kawin¹⁷. Dalam

¹⁴Feulletau de Bruyn,*Op.Cit*, Hal. 6, Lihat juga, Anis Budjang, "*Orang Biak-Numfor*", dalam, "*Penduduk Irian Barat*", Koentjaraningrat dan Harja W. Bacthiar, Penerbit Universitas, 1963. Hal. 113.

¹⁵Feulletau de Bruyn, *Ibid*.

¹⁶Siradjuddin Azir, Michael Menufandu, et.al, *Biak, Tanah Damai*, (Final Draft), Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor, 2002, Hal.34

¹⁷F.Ch. Kamma, *De Mesiaanse Koreri – Bewegingen In Het Biaks-Noemfoorse Cultuurgebied, di Indonesiakan oleh Kaleb*

pelayaran, seorang jurumudi Biak, harus menguasai sistem navigasi yang menggunakan perhitungan bintang *Scorpio* (*Romanggwandi/magmangwandi*) dan bintang *Orion* (*Sawakoi*), agar dapat mengarahkan pelayaran dan menjaga keselamatan pada saat berlayar. Seperti dikisahkan oleh Esau Rumbrawer:

“Apabila suatu pelayaran akan dilangsungkan, maka seorang jurumudi harus memperhatikan kedua jenis bintang yakni; bintang *Scorpio* atau *Romangguadi/Magmangguandi* dan *Orion* atau *Sawakoi*. Jika arah pelayaran tertuju ke pulau Yapen dan Waropen, maka arah posisi bintang *Sawakoi*, harus berada disebelah kiri perahu, sehingga pada saat berlayar cahaya bintang tersebut seakan mengikuti pelayaran itu ke tujuan, demikian sebaliknya ketika hendak kembali, posisi bintang berada di samping kanan. Sedangkan untuk berlayar kearah Barat, posisi perahu membelakangi bintang *Orion*, dan jika pelayaran menuju arah Timur, ke Mamberamo, Sarmi dan Jayapura, posisi perahu harus berada di bawah bintang *Orion*, dan untuk kearah Utara posisi bintang *Sawakoi* berada di sebelah kanan perahu, dan ke Selatan posisi bintang di belakang perahu. Posisi-posisi bintang dalam arah pelayaran pergi ini berlaku juga untuk pelayaran kembali. Seorang jurumudi juga harus memperhatikan posisi bintang *Magmangwandi* atau *Scorpio*, ketika posisi kepala dari bintang ini semakin dekat ke bawa, maka para pelaut harus hati-hati dengan ekor bintang, karena jika bagian ekor ini di kebas, akan terjadi

angin dan badai. Maka seorang jurumudi harus memerintahkan para pendayung untuk mempercepat laju perahu menuju daratan. Fungsi dari kedua bintang *Scorpio* dan *Orion* adalah; sebagai penunjuk cuaca, musim berlayar dan bercocok tanam, dan kompas, dalam rute pelayaran orang Biak-Numfor”¹⁸.

Orang Biak juga memiliki nyanyian *wor* yang dilakukan di atas perahu sebagai spirit dan kekuatan untuk melangsungkan sebuah pelayaran, jenis-jenis nyanyian tersebut antara lain; “Nyanyian memanggil angin” (*Dow Beyor Wam*), nyanyian untuk meminta agar lautan teduh (*Dow Swandibru*), dan “*Dow mamun*” atau Nyanyian Perang dan lainnya. Syair-syair lagu yang telah disebutkan merupakan nyanyian yang diperuntukkan dalam aktivitas pelayaran. Teks-teks yang di sampaikan merupakan teks asli dalam bahasa Biak, dan belum ada terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, hal ini disebabkan oleh karena bahasa Biak yang digunakan dalam teks tersebut adalah bahasa Biak lampau atau kuno.

1.3. Teknologi Perahu Tradisional

Distribusi perahu di Teluk Cenderawasih sampai Tanjung D'Urville atau Amberno di sebelah Timur dan *Cape Saweba* atau *Veakke* di Barat, berasal dari daerah Kwatisore di Teluk Fundus, Pantai Wandamen di sisi Timur dari Teluk Wandamen, dan Manokwari (Doré, Dorey, dll) di Barat Laut. Di wilayah Biak-Numfor pendistribusian perahu tersebut berasal dari pesisir Utara Biak, kampung Wari dan Mokmer di pantai Selatan, Bosnik bagian Timur Biak, dan Desa Korido, Sowek di pantai Selatan pulau Supiori dan pulau Numfor. Dan dari kepulauan

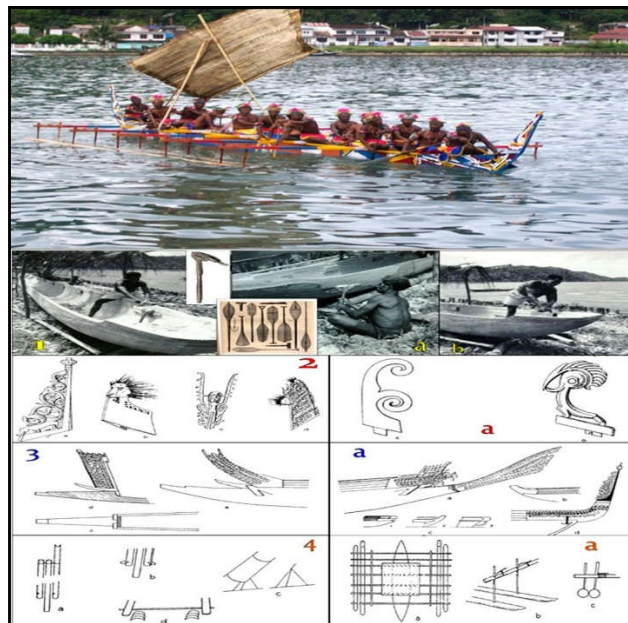
Mnubepiom, dengan judul: “Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak-Numfor, The Hague-martinus Nijhoffm, 1972., Hal. 7. Lihat juga Anis Budjang, Hal.115.

¹⁸ Wawancara Esau Rumbrawer (65 Tahun) Pensiunan PNS, Biak, Minggu, 7 Juli 2013

Yapen, yakni; Yobi, Pom, Serewen di pantai Utara dan di pantai Selatan Serui, Teluk Wooi, dan Kampung Ansus¹⁹.

Perahu tradisional di wilayah Teluk Cenderawasih, umumnya memiliki kesamaan, mulai dari; bahan, bentuk badan perahu, kardam atau cadik, layar, rumah perahu dan bentuk penggayu, hanya cara penyebutan jenis asesoris dan ukiran penghias bagian-bagian perahu tersebut yang berbeda²⁰. Jenis-jenis perahu tradisional yang biasa digunakan orang Biak dalam berlayar dan berdagang, antara lain: *Wai Mansusu (Perahu Dagang)*, *Waisik atau Wairon (Perahu Perang)* dan *Wai Karures (Waipapan)*²¹. Panjang perahu, 12-15 meter dan lebar badan perahu

disesuaikan dengan besarnya diameter kayu yang diperoleh, karena tidak merata, maka perahu itu berbentuk lesung. Panjang semang atau najung, dapat mencapai 4-5 meter lebar cadiknya dan dilengkapi dengan dua atau tiga semang (*manjau*), ukurannya disesuaikan dengan panjang perahu. Untuk pelayaran jauh perahu ini dilengkapi dengan layar dari anyaman daun tikar (*pandanus sp*), yang diskors pada tiang, berbentuk kaki tiga (tripod), dengan dua kaki tetap ke samping kiri dan kanan dengan pen, bekerja seperti engsel, ketiga tiang ini tersangkut di tumpuan atas dan diikat, tiang tripod ini biasanya terbuat dari bambu dan dari kayu²².



Gambar 1. Jenis dan cara membuat Perahu Tradisional Orang Biak Di Teluk Cenderawasih²³
(Sumber: Haddon, A.C and James Hornell, 1975, Hal. 320, 321, 324, 325 dan 327, De, Clerq, (appendix), serta Foto dari KITV-LEIDEN)

¹⁹Haddon, A.C and James Hornell, *Canoes Of Melanesian, Quenzland, and New Guinea*, Bishop Museum Press, Honolulu, Hawaii, Volume II, 1937, Hal. 318-319

²⁰Feulletau de Bruyn, *Op.Cit*, Hal. 111 dan Wawancara, Esau Rumbrawer (65 Tahun) Pensiunan PNS, Biak, Minggu, 7 Juli 2013

²¹F.Ch. Kamma, “*Koreri...*”; *Op.Cit*, Hal. 44

²²Haddon, A.C and James Hornell, *Op.Cit*, Hal. 331-322

²³**Keterangan** : 1. Gambar 1, a & b, adalah cara membentuk perahu dari sebuah pohon utuh yang telah disiapkan, dengan menggali bagian dalam,

membentuk bagian luar dan samping perahu menggunakan kampak, ketam, maupun pematok perahu. 2). Gambar 2, a, adalah bentuk “snober” muka perahu yang diukir berbentuk kepala manusia, atau burung dan lainnya, dari orang Biak di kepulauan Biak maupun yang di Doreh Bay. 3). Gambar 3 a, adalah bentuk muka perahu Mansusu maupun Wairon, dari perahu tradisional orang Biak-Numfor. 4). Gambar bentuk tiang layar kaki tiga dan layar yang di tancap, dan gambar a. Adalah bentuk semang atau najung (cadik) perahu. Insert: Pematok Perahu, dan Jenis-Jenis Penggayu atau dayung.

Kecepatan berlayar sebuah kano orang Biak di Teluk Geelvink dengan layar kano besar, dapat mencapai 5 sampai 7 knot di angin yang baik, dan bisa pergi sejauh 100 mil, hingga tidak nampak pulau-pulau atau perkampungan mereka. Perahu tersebut tersedia pula tempat duduk *Er* atau *Suprimanggun*, (pemimpin pelayaran), di dalam rumah perahu, dan terdapat pula perapian atau dapur (*pafen*) yang terbuat dari tanah liat. Kapasitas angkut sebuah perahu bisa mencapai 1000-1600 kg atau 1600-2500 kg, dengan jumlah pendayung untuk perahu kapasitas besar, berjumlah 30-40 orang, ditambah dengan tuan perahu (*er*) dan keluarga (*er*), jurumudi, seorang ahli nujum (peramal) yang biasa melakukan ramalan menggunakan sebuah korwar untuk meminta petunjuk sebelum Cenderawasih dari Utara; melalui kepulauan Yapen, Mios Num, Kepulauan Auri, Teluk Umar, Kepulauan Haarlem dan Moor, Kepulauan Roon dan Teluk Wondama. Atau dapat melalui Teluk Doreh-Manokwari, Oransbari, Ransiki, menuju Windesi dan Teluk Wondama. Jalur pelayaran inipun lasim dilalui oleh para pelaut dari Yapen-Waropen, Womdama dan kepulauan Haarlem dan Teluk

melakukan pelayaran. Harga pembelian perahu dengan kapasitas angkut yang disebutkan di atas, berkisar antara f 75-f 150 gulden atau f 150-f 300/f 600.²⁴

1.4. Rute Pelayaran Orang Biak-Numfor

Dalam mite Koreri dikisahkan beberapa daerah yang menjadi rute pelayaran orang Biak-Numfor di pesisir pantai Utara Papua, yakni dari kepulauan Biak-Numfor, Yapen-Waropen, ke pantai Timur, Sarmi dan Mamberamo-Tabi (daerah Jayapura sekarang), Teluk Wondama, Manokwari hingga wilayah Kepala Burung dan Kepulauan Raja Ampat, Pulau Nieuw Guinea²⁵. Pelayaran orang Baik-Numfor itu dipimpin oleh “*manawir keret*” atau “*manawir mnu*”²⁶. Rute pelayaran orang Biak menuju Teluk

Umar²⁷. Di daerah Teluk Wondama, orang-orang Biak-Numfor ini berdiam di Pulau Roon, Dusner, Pulau Rusweri (Mioswar), Yop Mios, dan Wasior, marga-marga yang mendiami kampung-kampung tersebut adalah Rumburen, Rumandas, Rumbebro dari Numfor. Di pulau Kurudu, Yobi, Yapen Utara, terdapat keret Mambrasar, Korwa, dan lainnya dari Biak-Barat, Kampung Samber dan Biak Timur²⁸.



Gambar 2. Peta Pelayaran dan Perdagangan Keliling Orang Biak-Numfor Di Teluk Cenderawasih sampai Kepulauan Raja Ampat²⁹

²⁴Feulletau de Bruyn, *Ibid*, Hal. 108 & 111

²⁵F.Ch. Kamma, Koreri...*Ibid*, Hal. 45

²⁶Johzsua R. Mansoben, *Op.Cit*, Hal.289

²⁷G.J. Held, *Log.Cit*, Hal. 7

²⁸F.Ch.Kamma, Koreri....., *Ibid*, Hal. 179-180

²⁹Keterangan: Garis biru dan garis merah putus-putus adalah jaringan pelayaran dan rute pelayaran orang Biak di Teluk cenderawasih dan pesisir Utara Papua

Pelayaran orang Biak ke arah Barat pulau Papua, menyinggahi pesisir pantai Kepala Burung, di daerah ini orang Biak dikenal dengan sebutan orang *Mar* dan orang *Warsai* di Sausapor, orang *Karon* di bagian Pedalaman Kebar, dan orang *Warfandu* di Sorong. Sebagai orang Biak dari kampung Sor di Biak Utara telah menyatuh dengan orang *Moi*, di Barat Daya Kepala Burung, dan mengadopsi nama marga Malibela. Sebagian orang Numfor lagi berdiam di pulau Efman (Yefman) dan Arar, sampai ke wilayah kepulauan Raja Ampat³⁰.

1.5. “Manibobi” atau Sahabat Dagang

Aktivitas perdagangan yang berlangsung dikalangan suku-suku di Papua yang mendiami daerah pesisir dan pedalaman antara Abad ke-8-hingga Abad ke-19 adalah perdagangan barter. Aktivitas ekonomi barter ini sudah sangat tua, karena berlangsung bersamaan dengan perkembangan kehidupan suku-suku di Papua, yang memiliki sumber daya alam yang beragam, jauh sebelum mata uang logam hadir sebagai alat tukar tetap ditemukan³¹. Orang Biak-Numfor membangun kontak dagang dengan suku-suku lain di Teluk Cenderawasih, melalui hubungan persahabatan dagang, yang dikenal dengan istilah “*manibobi*”. Para *Manibobi* ini tersebar di berbagai kampung, di daerah pedalaman, pesisir pantai dan kepulauan. Sistem barter antar *manibobi* ini melibatkan seluruh masyarakat kampung yang memiliki bahan pangan. Biasanya para *manibobi* ini mengizinkan teman dagangnya tinggal bersama diwilayahnya dalam waktu yang cukup lama³².

Tujuan dari persahabatan dagang ini adalah untuk memberi rasa aman dan saling menguntungkan, saling percaya, dan tolong-menolong di antara mereka.

Misalnya bila terjadi peristiwa perang antar suku, dalam hal ekonomi, bila terjadi masalah kelaparan menimpah kampung sahabatnya. Sistem ini biasanya terjadi diantara keret-keret yang masih ada hubungan kekerabatan, sehingga tidak terjadi transaksi pembayaran atau *dararim*, yang terpenting adalah tersedianya makanan bagi kerabatnya.³³ Hubungan dagang antar *manibobi* ini sering juga terjadi barter yang melibatkan seorang kerabat atau para budak. Misalnya orang Biak-Numfor memberikan seorang budak atau saudara perempuannya untuk di tukar dan dikawinkan dengan orang di kampung seberang. Dan suku-suku dari kampung tersebut membayarnya dengan memberi sebuah dusun untuk dikelola oleh sanak keluarga dari pihak perempuan. Sistem perkawinan seperti ini menurut orang Biak-Numfor, sangat berhubungan dengan unsur politik, atau yang dikenal dengan istilah “*Binggon*”, kedudukannya pada keret atau kampung lain adalah sebagai duta atau perwakilan dari keret asalnya. Seorang perempuan Biak tersebut memiliki peran dalam bidang, sosial, politik dan ekonomi. Seorang *Binggon* hadir sebagai pemersatu budaya dan kekerabatan antar etnis yang berbeda. Hadir sebagai seorang mata-mata atau “intelenjen” bagi kaumnya, ketika akan terjadi konflik perang antar suku yang mengancam sukunya. Dan menjadi menyediakan kebutuhan pangan bagi keretnya, ketika terjadi masalah kelaparan atau kesulitan pangan di daerah Biak³⁴.

Untuk kebutuhan pelayaran dagang, berbagai komoditi dagang diperoleh atau dikumpulkan dari para penduduknya, Denis Koibur³⁵ menceritakan bahwa :

“Ketika orang Biak melakukan pelayaran dagang, maka setiap keret

³⁰Johzsua R. Mansoben, *Op.Cit*, Hal. 235

³¹Kal Muller, *Dataran Tinggi Papua*, Penerbit, DW Books Firt Editions, 2009, Hal. 125-126

³²Enos. H. Rumansara, *Log.Cit*, Hal. 39

³³Feulletau de Bruyn, *Ibid*, Hal. 109-110

³⁴Enos H. Rumansara, *Op.Cit*. Hal. 60

³⁵Wawancara, 27 Agustus 2012, di Jayapura.

atau keluarga, akan menyumbang harta bendanya; berupa hasil laut, parang, tombak, dan kerajinan tangan, dan budaknya, untuk dibawa oleh *mananwir mnu* dan *mambri-mambri* mereka untuk diperdagangkan di daerah Yapen-Waropen, Wondama dan Teluk Doreh-Manokwari. Berbagai harta benda yang disumbangkan itu menjadi tanggung jawab mereka yang melakukan pelayaran, dan ketika kembali dari pelayaran dagang, hasilnya dibagikan kembali kepada para penduduk yang telah menyumbang, berdasarkan jumlah barang yang diberikan dahulu. Jika ada kelebihan, barulah disumbangkan dan diatur oleh seorang *Mananwir* guna kebutuhan bersama dalam menunjang pesta adat yang dilakukan nantinya”.

Pelayaran dagang tersebut tidak selamanya berjalan aman dan berhasil baik, karena bahaya dapat mengancam bila pelayaran yang di tempuh jauh dan sunyi, sedang perahunya bermuatan cukup banyak, dan dapat memancing penyerangan dari suku lain³⁶. Untuk itu, selama berlayar atau berlabuh untuk berdagang di sebuah kampung, orang Biak harus waspada terhadap serangan tiba-tiba, dari penduduk maupun dari binatang buas³⁷. Cara orang Biak menawarkan barang dangangnya kepada suku-suku lain, lebih lanjut dikisahkan oleh Dennis Koibur adalah;

“Orang Biak menawarkan jenis-jenis barang dagang yang dititipkan oleh kaum kerabatnya, kepada penduduk kampung yang tentukan. Perdagangan ini berlangsung di pinggir pantai atau ditengah kampung dan alam terbuka, lalu tuan dagang dengan dibantu beberapa orang, dan seorang juru bahasa, transaksi barter ini akan berlangsung lama dan baik, apabila sambutan dari pendudukan

kampung itu baik, maka kedepannya akan terjalin hubungan *manibob* atau sahabat dagang. Selama aktivitas dagang berlangsung, anggota lainnya yang tidak terlibat dalam transaksi dagang, para mambri dan pendayung selalu siaga, memantau gerak-gerik dari penduduk kampung setempat, menghitung kekuatan kaum lakilakinya. Agar ketika ada peluang untuk merompak atau menguasai daerah tersebut secara paksa dapat dilakukan. Sikap siaga ini juga bertujuan menjaga tuan dagang dan diri mereka dari rencana penyerangan secara tiba-tiba dari kampung tersebut atau dari orang lain. Dalam keadaan seperti itu orang Biak selalu membawa senjata seperti parang, tombak, panah dan sebagainya, dalam perahu, namun perlengkapan tersebut tidak ditonjolkan selama aktivitas perdagangan berlangsung.

Selama pelayaran dagang keliling, orang Biak-Numfor juga memperhatikan dan mempertimbangkan daerah-daerah mana saja yang subur dan cocok untuk membangun hubungan dagang dan menetap disana. Beberapa daerah-daerah yang selalu dikunjungi orang Biak-Numfor sebagai pusat komoditi dagang yaitu; daerah Yapen-Waropen, Teluk Wondama, pesisir Teluk Doreri, dan Amberbaken. Kedudukan Teluk Cenderawasih yang terbuka dan cukup aman dari badai, menjadi rute pelayaran yang baik untuk dikunjungi oleh para pelaut Sulawesi, Buton, Ternate-Tidore, Cina dan Eropa. Kehadiran para pelaut tersebut membawa berbagai bentuk benda-benda yang terbuat dari keramik, manik-manik, tembaga, besi, kain, dan lainnya. Orang Biak di daerah kepulauan Padaido, Samber, Biak Barat, Numfor dan Supiori, membangun kontak dagang

³⁶G.J.Held, *Log.Cit*, Hal. 340

³⁷F.J. F. van Hasselt, *Op.Cit*, Hal, 33

ke pulau Yapen-Waropen (pulau Arwa-Arami) membawa hasil anyaman tikar, ukiran mangkuk-mangkuk kayu dan penggayu, untuk di barter dengan Sagu dan Burung Cenderawasih.³⁸ Di wilayah Teluk Wondama, dan gugusan kepulauan Roon, penulis mendapat informasi bahwa;

“Pada waktu itu (sekitar Abad 18-19), orang-orang dari Biak (penduduk di kampung Sowek, Numfor dan Biak, melakukan pelayaran kesini (Teluk Wondama), menggunakan perahu *karures* atau *mansusu*, membawa barang-barang dagang seperti; parang, mata tombak, dan porselin cina, dan lainnya untuk ditukar dengan sagu tuman, kulit kayu massoi, burung

cenderawasih, dan lainnya, mereka tinggal disini berbulan-bulan dan dilayani oleh para manibobnya, kemudian orang Biak membangun kamasan, menempah parang, memperbaiki perahu-perahu, mengisi semua kebutuhan sampai perahunya penuh, lalu mereka berlayar balik ke daerah Biak. Selain itu orang Biak juga membawa atau mengawini perempuan-perempuan dari daerah Teluk Wondama, orang-orang Biak ini memberikan nama-nama dalam bahasa Biak³⁹.



Gambar 3. Jenis-Jenis Komoditi Dagang di Teluk Cenderawasih⁴⁰
(Sumber Foto untuk gambar kiri dan tengah: Kiltv-Leiden, F.J.F. van Hasselt, G.J. Held. F.Ch. Kamma, et.all), Jenis burung Cenderawasih : L.M. de Albertis, “Nieuw Guinea”, Alfred Russel Wallace)

³⁸F.Ch. Kamma, “Koreri...”, *Ibid*, Hal. 41

³⁹ Daniel Akwan di Yende-Roon dan Yohan Alex Nelwan di Dusner, Tahun 2012

⁴⁰**Ket. gambar kiri : 1).** Perdagangan Kulit Kayu Massoi, Rotan dan Sagu. **2).** Jenis-jenis Kerang yang di buat gelang “samfar” sebagai salah satu alat pembayaran emas kawin. **3).** Pembuatan Gerabah tanah liat sebagai “forna” untuk membakar sagu. **4).** Anyaman tikar, dari daun sagu, sebagai alas, dsb. **5).** Anyaman noken dan Atap rumah dari daun sagu. **6)** Sagu tumang, dan cara menokok sagu, (insert). **7).** Tempayan dari porselin Cina. **8)** Hasil tangkapan ikan. **Ket. gambar tengah : 1 & 2).** Teknik

“Kamasan”, atau menempah besi yang masih dikembangkan hingga saat ini **3).** Toko Cina di Hollandia-Haven, saat berdagang ke Papua. **4).** Proses barter yang dilakukan salah satu pedagang cina dengan orang Biak. **5).** Hasil Barter orang-orang di Waropen, sebuah guji buatan Cina. **Ket. gambar kanan : 1).** Burung Cenderawasih Kuning **2).** Burung Cenderawasi Merah **3).** Jenis Cenderawasih lain seperti belarotan, kepala dan jambul hijau, dll, yang diminati para pelaut dari Maluku, Ternate, Makasar dan Buton, dalam perdagangan barter, serta para pedangan dari Eropa dan Cina.

Orang Biak-Numfor yang berlayar ke Teluk Doreh Manokwari, menempati daerah pesisir manokwari, mulai dari Sanggeng, Kwawi, Pasirido, pulau Mansinam dan pulau Lemon, Anday, Ransiki, Oransbari, dan dari Teluk Doreh, orang Numfor-Biak ini membangun kontak dagang dengan orang di pedalaman Arfak, Kebar dan Amberbaken untuk memperoleh; padi (beras), tembakau, getah dammar, burung Cenderawasih, kulit kayu bakau, rotan dan juga budak. Berbagai komoditi dagang tersebut di barter dengan hasil tangkapan laut berupa ikan, teteruga atau kura-kura, berbagai jenis kerajinan lainnya seperti tikar pandan, keranjang pengangkut dari rotan atau bambu dan berbagai anyaman gelang⁴¹. Sejak rute KPM Tahun 1891, dibuka untuk Nieuw Guinea Utara, wilayah Teluk Doreh menjadi pelabuhan yang ramai dengan aktivitas perdagangan, para pedagang dari Ternate-Tidore, Maluku, Sangir dan Cina, membangun kios-kios dan menyediakan berbagai jenis komoditi dagang berupa benda-benda antik seperti, porselin cina, manik-manik, minuman arak/alcohol, dan lainnya bagi orang Papua. Para pedagang tersebut kemudian memborong semua hasil bumi, berupa ; dammar, hasil laut, dan kopra, para pedagang ini juga memperkenalkan uang sebagai alat pembayaran kepada orang Papua⁴².

KESIMPULAN

Pelayaran dan perdagangan orang Biak di Teluk Cenderawasih dalam kurung waktu Abad XIX, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; Geografis, ekonomi, sosial-budaya dan politik. Faktor-faktor ini mendorong orang Biak melangsungkan aktivitas pelayaran,

membentuk kongsi-kongsi dagang antar sahabat yang disebut *Manibobi*, yang saling menguntungkan. Sepanjang pelayaran orang Biak melakukan perdagangan, ekspansi dan pengayauan, menguasai daerah-daerah yang memiliki potensi kebutuhan pangan. Kemampuan orang Biak dalam berlayar dan berdagang pada masa lalu, didukung oleh kemampuan membuat perahu tradisional yang disebut *wairon*, *waimansusu* dan *waikarures*, dan pengetahuan astronomis dalam membaca ilmu bintang pada malam hari yang bertumpuh pada bintang *Sawakoi (Orion)* dan *Romanggwandi (Scorpion)*, menjadi kompas untuk berlayar dan menjadi petunjuk masa berkebum atau musim panen dalam aktivitas pertanian, maupun masa mencari atau menangkap ikan oleh nelayan tradisional orang Biak. Suksesnya pelayaran orang Biak menuju wilayah Teluk Cenderawasih dan daerah lain, didorong pula oleh spirit dari nyanyian-nyanyian tradisional yang disebut *Wor* atau *Dow Biak*, seperti *dow beyor wam dan dow swandibru* dalam pelayaran. Kejayaan dan kemampuan orang Biak dalam berlayar, sampai ke wilayah Barat Nusantara, khususnya membangun hubungan dengan Kesultanan Ternate-Tidore, menyebabkan orang Biak menerima gelar seperti, *Sangaji*, *Korano*, *Mayor*, *Kapitarau* dan lainnya, sebagai prestise dalam strata sosial masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azir, Siradjuddin, Michael Menufandu, et.al, *Biak, Tanah Damai*, (Final Draft), Dinas Pariwisata Kabupaten Biak Numfor, 2002.
- Bruyn, W.K.H. Feulletau de, *Medeelinggen Encyclopaedische Bureau Aflevering XXI Schouten en Padaido Eilanden*, Javasche Boekhandel & drukkerij Batavia, 1855-1962, Laporan Penelitian, Universitas Cenderawasi, 2007, Hal. 19-21
- ⁴²F.Ch. Kamma, *Ajaib Dimata Kita*” Jilid III, PT. BPK. Gunung Agung, 1994., Hal. 74 & 81



- 1920, di Indonesiakan oleh L. Jembise, dengan judul; *Kepulauan Naik Maju Supori-Byak-Numfoor-Padaido*, 2004.
- Budjang, Anis, "Orang Biak-Numfor", dalam, "Penduduk Irian Barat", Koentjaraningrat dan Harja W. Bacthiar, Penerbit Universitas, 1963.
- Enos Rumansara, *Transformasi Wor dalam lingkungan hidup orang Biak*, Tesis, Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta 1995, Hal. 37-38
- Haddon, A.C and James Hornell, *Canoes Of Melanesian, Quenzland, and New Guinea*, Bishop Museum Press, Honolulu, Hawaii, Volume II, 1937.
- Hasselt, F.J.F. van, *In Het Land Van Op Papoea*, (Di Tanah Orang Papua), diterjemahkan oleh. Zet Rumere dan Ot. Loupati, Penerbit Yayasan Timotius Papua, 2003.
- Held, G.J., *The Papuas Of Waropen, "Waropen Dalam Khasana Budaya Papua"*, dialih bahasakan: Dharmojo, Penerbit Pedati, 2006. .
- Kamma, F.Ch, "Dit Wonderlijke Werk" disadur dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dan Koesalah Soebagiyo Toer, dengan judul; *Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid 3, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1994
- _____ "Dit Wonderlijke Werk" disadur dan diterjemahkan oleh Th. Van den End dan Koesalah Soebagiyo Toer, dengan judul; *Ajaib Di Mata Kita, Masalah komunikasi antara Timur dan Barat, Dilihat Dari Sudut Pandang Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*, Jilid 1, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- _____ "De Mesiaanse Koreri-Bewegingen In Het Biaks-Noemfoorse Cultuurgebied, di Indonesiakan oleh Kaleb Msubepiom, dengan judul: "Gerakan Mesianis di Daerah Berbudaya Biak-Numfor, The Hague-martinus Nijhoffm, 1972
- Kusumo, Handono, *Masuk dan Berkembangnya Agama Kristen di Manokwari, 1855-1962*, Laporan Penelitian, Universitas Cenderawasi, 2007
- Mansoben, Johzsua R., *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Penerbit, Lipi-Rul, Jakarta, 1995.
- Muller, Kal, *Dataran Tinggi Papua*, Penerbit, DW Books Firt Editions, 2009.
- Rauws, J., *Onze Zendingvelden (ladang-ladang penginjilan kita)*, di terjemahkan oleh, Fred Athaboe, "64 Tahun Sejarah Zending di Nieuw Guinea", Zending Stuie Raad, 2009.
- Sam Kapisa, *Eksistensi Wor Biak dan Usaha Pelestariannya*, Makalah Antropologi, Uncen, 1994.
- Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Penerbit. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Syamsuddin, Helius, "Metodologi Sejarah", Penerbit. Ombak, Jogjakarta, 2007.

Daftar Narasumber

- Wawancara Esau Rumbrawer (65 Tahun) Pensiunan PNS, Biak, Minggu, 7 Juli 2013
- Wawancara, Mikha Ronsumbre (70th), Sabtu, 23 Juni 2012, Kab. Biak Numfor.
- Wawancara, Daniel Akwan di Yende-Roon dan Yohan Alex Nelwan di Dusner, Tahun 2012.